

**KEMANDIRIAN REMAJA PERANTAU DITINJAU DARI POLA ASUH
ORANGTUA PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA****DEVY APRIANI ASDIANA****Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kemandirian remaja perantau dengan pola asuh orang tua. Subjek dalam penelitian ini mahasiswa perantau di Universitas Sahid Surakarta yang berjumlah 150 anak. Metode penelitian ini menggunakan kuesioner dan pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti yaitu skala kemandirian yang telah diadaptasi oleh Kamelia (2016) dan skala pola asuh orang tua yang telah diadaptasi oleh peneliti sendiri dengan reliabilitas pada alat ukur kemandirian 0,8 dan reliabilitas pada alat ukur pola asuh otoriter 0,7, reliabilitas pada alat ukur pola asuh demokratis 0,7 dan reliabilitas pada alat ukur pola asuh permisif 0,6. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik *Deskriptif*, korelasi *Product Moment*, Regresi Berganda, dan tambahan *T-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta dengan nilai ($\beta = -0,477$, $p = 0,042 < 0,01$). Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta dengan nilai ($\beta = 0,160$, $p = 0,505 > 0,01$). Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta dengan nilai ($\beta = 1,187$, $p = 0,038 < 0,01$).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan antara variabel pola asuh orang tua dengan kemandirian menunjukkan nilai $R^2 = 0,213$ yang berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi pada kemandirian sebesar 21,3%.

Kata kunci: *Kemandirian, Mahasiswa perantau, Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Permisif*

ABSTRACT

This study aims to describe the relationship between the independence of young adulterers with parental care. Subjects in this study are students of the nomads at the University of Sahid Surakarta, amounting to 150 children. This research method using questionnaire and quantitative approach. The measuring tool used by the researcher is the scale of self-reliance that has been adapted by Kamelia (2016) and the old parenting scale that has been adapted by the researchers themselves with the reliability of independent measuring instrument 0.8 and reliability in authoritarian parenting tools 0.7, reliability on democratic parenting tools 0.7 and reliability on permissive parenting 0.6. Data collection techniques used in this study are Descriptive statistical analysis, Product Moment correlation, Multiple Regression, and additional T-test.

The results of this study indicate that there is a significant relationship between authoritative parenting pattern with adolescent independence on the students of Surakarta University of Sahid Surakarta with value ($\beta = -0.477$, $p = 0.042 < 0.01$). There is no significant relationship between democratic parenting and adolescent independence on the students of Surakarta Sahid Surakarta University with the value ($\beta = 0.160$, $p = 0.505 > 0.01$). There is a significant correlation between permissive parenting pattern with adolescent independence on the students of Surakarta Sahid Surakarta with value ($\beta = 1.187$, $p = 0.038 < 0.01$).

Based on the results of research that has been done between parental parenting variables with independence shows the value of $R^2 = 0.213$ which means that parental parenting contributes to independence of 21.3%.

Keywords : *Independence, Students of the nomads, Authoritarian Parenting, Democratic Parenting, and Permissive Parenting.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi muda yang berperan sebagai penerus cita-cita bangsa, salah satu cara yang dapat dicapai untuk membentuk remaja yang berkualitas yaitu melalui pendidikan, proses belajar yang baik dan jenjang yang lebih tinggi.

Perwujudan pendidikan yang lebih tinggi ini dapat diperoleh para generasi muda pada pendidikan perguruan tinggi yang berkualitas, inilah yang membuat alasan utama para remaja untuk merantau jauh dari orang tua dan keluarga.

Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman ke daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan diri dalam mencapai suatu keahlian tingkat diploma atau sarjana serta melaksanakan proses sosialisasi.

Fleming (2005) berpendapat bahwa seseorang yang mandiri akan berperilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, kreatif, mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya, mampu menerima realitas, dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, dan terarah pada tujuan serta mampu mengendalikan diri.

Monks (2002) mengungkapkan bahwa tugas utama yang harus diselesaikan remaja ialah lepas dari keterikatan orang tua dan keluarga. Remaja yang mandiri mampu berpikir dengan sudut pandang orang lain dan membandingkan dengan sudut pandangnya sendiri sehingga mampu memutuskan solusi terbaik untuk masalahnya.

Hal tersebut juga tidak lepas dari pola asuh orang tua yang membimbing merawat dan menjaga anaknya, pendapat tersebut diperkuat oleh Santrock (2002) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu orang tua juga diwarnai dengan sikap-sikap tertentu dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anaknya karena orang tua mempunyai pola asuh tertentu (Widjaja, 1986).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anaknya dalam berkomunikasi selama proses pengasuhan dengan beberapa macam pola asuh yaitu otoritatif, demokratis dan permisif (Santrock, 2002).

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja rantau pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta?

Tujuan penulis melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan kemandirian remaja perantau dengan pola asuh otoritatif pada mahasiswa di Universitas Sahid Surakarta.
2. Mengetahui hubungan kemandirian remaja perantau dengan pola asuh demokratis pada mahasiswa di Universitas Sahid Surakarta.
3. Mengetahui hubungan kemandirian remaja perantau dengan pola asuh permisif pada mahasiswa di Universitas Sahid Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemandirian

Menurut Steinberg (2002) kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai.

Fleming (2005) kemandirian sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus di penuhi pada masa remaja.

Mu'tadin (2002) berpendapat bahwa kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk

berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola diri sendiri, tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain terutama kepada orang tua, kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan kemampuan menggunakan prinsip-prinsip mengenai benar dan salah (Steinberg, 2002). Alasan peneliti menggunakan teori ini adalah sesuai dengan apa yang ingin peneliti ungkap dalam penelitian.

Steinberg (2002), berpendapat bahwa aspek kemandirian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) adalah aspek kemandirian yang

- berhubungan dengan perubahan hubungan dengan seseorang, khususnya orang tua, dimana anak mengembangkan perasaan individuasi dan berusaha melepaskan diri dari ikatan kekanak-kanakan dan ketergantungan terhadap orang tua
2. Kemandirian bertindak laku (*behavioral autonomy*) adalah kemampuan dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri, yang mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.
 3. Kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kemampuan memiliki sikap independen dan keyakinan tentang spiritualitas, politik dan moral.
- Menurut Fleming (2005), ada tiga aspek kemandirian yaitu:
1. *Attitudinal Autonomy* dimana dimensi ini melibatkan persepsi remaja mengenai apa yang akan dilakukan dalam hidupnya
 2. *Emotional Autonomy* melibatkan persepsi kemandirian emosi dari orang tua dan teman sebaya
 3. *Functional Autonomy* melibatkan persepsi akan kompetensi dan persepsi akan control

Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1999), pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti, membina interaksi dan

komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan kedua pengertian ini maka pola asuh dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Baumrind (1971) pola berarti bentuk, tata cara dan asuh berarti menjaga. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat, dan mendidik. Jadi, pola asuh berarti perilaku atau tata cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, menjaga dan merawat anak-anaknya yang bersifat konsistensi dari waktu ke waktu.

Santrock (2002) bahwa pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara social.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Baumrind, 1971).

Menurut Baumrind (1971) berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak yaitu otoritatif, demokratis dan permisif:

1. Pola asuh otoritatif pola asuh otoritatif adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan

- menghormati pekerjaan serta upaya mereka
2. Pola asuh demokratis adalah orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas
 3. Pola asuh permisif Orang tua cenderung membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu kemandirian sebagai variabel terikat dan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau di Universitas Sahid Surakarta yang berjumlah 150 orang. Teknik sampling yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Penelitian ini menggunakan skala kemandirian dan skala pola asuh orang tua. Skala kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh berdasarkan aspek Steinberg (2002) yang telah diadaptasi oleh Kamelia (2016) yaitu sebagai berikut kemandirian emosional (*Emotional Autonomy*), kemandirian perilaku (*Behaviour Autonomy*), kemandirian nilai (*Value Autonomy*). Untuk mengukur pola asuh yang dimiliki responden, peneliti menggunakan alat ukur *Parenting Style Questionnaire (PSQ)* yang disusun oleh Baumrind's (1971) dan dikembangkan oleh C.C. Robinson, *Et Al* di *Brigham Young University* (C.C. Robinson, *Et Al*, 1995) Berikut dimensi pola asuh yang dikemukakan: pola asuh otoritatif, pola asuh demokratis dan

pola asuh permisif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh validitas pada alat ukur kemandirian berkisar antara 0,173 sampai 0,552 dengan alat ukur pola asuh otoritatif berkisar 0,329 sampai 0,613, alat ukur pola asuh demokratis berkisar 0,412 sampai 0,668 dan alat ukur pola asuh permisif berkisar 0,617 sampai 0,772 tidak ada yang gugur. Sedangkan pengukuran yang dilakukan diperoleh reliabilitas pada alat ukur kemandirian 0,8 dan reliabilitas pada alat ukur pola asuh otoriter 0,7, reliabilitas pada alat ukur pola asuh demokratis 0,7 dan reliabilitas pada alat ukur pola asuh permisif 0,6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis regresi berganda Pengujian hipotesis kesatu yaitu ” ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta”. Berdasarkan

perhitungan hasil analisis memperoleh nilai ($\beta = -0,477$, $p = 0,042 < 0,01$), maka Polaasuh otoritatif secara signifikan mempengaruhi kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2002) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif mendorong perkembangan kemandirian pada remaja melalui standar atau tuntutan yang mengarahkan remaja pada sikap bertanggung jawab dan tegas, pola asuh otoritatif menampilkan sikap yang tegas namun mempertimbangkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Pengujian hipotesis kedua yaitu ” tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta”.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis memperoleh nilai ($\beta=0,160$, $p=0,505>0,01$), maka Pola asuh demokratis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta. Hal ini sependapat dengan Andik dkk (2014) peneliti sebelumnya yang meneliti tentang pola asuh demokratis, kemandirian dan motivasi berprestasi pada mahasiswa, menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa dan tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada mahasiswa.

Pengujian hipotesis ketiga yaitu ” ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta”. Berdasarkan perhitungan hasil analisis

memperoleh nilai ($\beta=1,187$, $p=0,038<0,01$), maka Pola asuh permisif secara signifikan mempengaruhi kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta. Hal ini senada dengan Chabib Thoha (1996) mengatakan pola asuh permisif ditandai dengan kontrol orangtua yang lemah, cenderung membebaskan anak, menyerahkan segala keputusan terhadap anak akibatnya anak terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggap baik untuk dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari persamaan hasil regresi berganda antara variabel pola asuh orang tua dengan kemandirian menunjukkan nilai $R^2=0,213$ yang

berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi pada kemandirian sebesar 21,3%. Hal ini sependapat dengan Hurlock dkk (1999) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja perantau adalah pola asuh orang tua karena pola asuh orang tua adalah cara mengasuh serta pendidikan pertama yang diperoleh anak agar dapat membentuk kemandirian anak. Pendapat ini diperkuat oleh Baumrind (1971) yang berpendapat bahwa pola asuh memberikan perananan dalam pembentukan kemandirian remaja, remaja yang mandiri tentu dapat melaksanakan tugas dan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya.

Pada kenyataannya orangtua tidak dapat menggunakan salah satu pola asuh saja misal hanya pola asuhotoritatif saja, pola asuh

demokratis saja dan atau pola asuh permisif saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dariyo (2003), bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian ada kecendrungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Pola asuh otoritatif secara signifikan mempengaruhi

kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta, dengan signifikasi ($\beta = 0,477$, $p = 0,042 < 0,05$)

2. Pola asuh demokratis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta, dengan signifikasi ($\beta = 0,160$, $p = 0,505 < 0,05$).
3. Pola asuh permisif secara signifikan mempengaruhi kemandirian remaja pada mahasiswa perantau Universitas Sahid Surakarta, dengan signifikasi ($\beta = 1,187$, $p = 0,038 < 0,05$)

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis null penelitian (H_0) di tolak dan hipotesis alternative penelitian (H_a) diterima.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi mahasiswa

Perlu adanya kemandirian dalam hal emosional, bertingkahtaku kepada teman sebaya atau orang yang lebih tua serta pemahaman tentang nilai- nilai agama dan ideologi dalam lingkungan baru

2. Bagi orang tua

Peran orang tua tidak lepas dari pola asuh merupakan salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kemandirian. Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak

3. Bagi peneliti yang akan datang
Penelitian ini dapat dijadikan
sebagai acuan bagi peneliti lain
yang akan melakukan penelitian
yang sejenis, bisa menambahkan
variabel lain yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes D (2004). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian dan Gaya Hidup. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat.
- Andik M., Herlan P, & Lydia E.D.V (2016) Pola Asuh Demokratis, Kemandirian Dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 3 (1).
- Fleming, M. (2005). Adolescent Autonomy: Desire, Achievement and Disobeying Parents between Early and Late Adolescence. *Australian Journal of Education and Developmental Psychology*. 5. 1-16.
- Hurlock, E.B.(1999). *Psikologi perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terj.) Jakarta: Erlangga.
- Mu'tadin, Z. (2002). Mengenal kecerdasan emosional remaja. Retrieved Oktober 10, 2017, From Psikologi: <http://www.epsiologi.com>
- Santrock, J.W. (2002). *Adolescence. Perkembangan remaja. Edisi Keenam*. (Terj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: Mc. Graw Hill Companies, Inc.
- Widjaja, H. (1986). "Hubungan antara asuhan anak dan ketergantungan-kemandirian", Disertasi FPS Universitas Padjajaran Bandung, Bandung